

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir tesis ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Sedikit atau banyak identitas Gereja Toraja dipengaruhi oleh paham dan tradisi Calvinis. Sebagai gereja yang menerima warisan Calvinis dari tangan para pekabar Injil yang datang di Toraja, besar keinginan untuk mengetahui dengan lebih baik tentang aliran Protestan ini. Juga nyata keinginan untuk menetapkan sampai dimana Gereja Toraja masih memiliki ciri khas Calvinisme.

Disadari atau tidak Gereja Toraja menghadapi tantangan zaman yang terus menerus berkembang. Sehingga Gereja Toraja juga harus terus-menerus menggumuli dan memperbaharui pemahaman-pemahaman-nya. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Gereja Toraja adalah penerapan dan pelaksanaan sistem jabatan gerejawi yang lahir dari pemikiran Calvin dengan menimba kekayaan tradisi Alkitab. Tantangan tentang bagaimana sistem presbiterial sinodal ini dikontekstualisasikan, Pengaruh model-model kepemimpinan sekuler yang mempengaruhi pejabat gerejawi, Pengaruh sistem-sistem gereja yang lain dan termasuk yang menganggap diri gereja beraliran Calvinis sejati, tantangan-tantangan ini muncul dari dalam gereja

maupun dari luar masyarakat. Tentunya tantangan-tantangan ini hanya bisa dihadapi jika kita betul-betul memahami pandangan Calvin tentang hakekat dan fungsi jabatan gerejawi yang didasarkannya pada tradisi jabatan gerejawi dalam Alkitab.

Tentang jabatan gerejawi, Calvin mengikuti urutan dari Efesus 4:11, pertama “rasul”; kedua “nabi”; ketiga “pemberita Injil”; keempat “gembala” dan yang terakhir “pengajar”. Dari lima pelayan khusus ini ia menganggap tiga yang pertama sebagai *jabatan luar biasa (manus extraordinarium)* dan hanya dua saja yang ia gunakan sebagai *jabatan biasa (manus ordinarium)*, yaitu *pendeta/gembala* (pastor) dan *pengajar* (doctor). Pada perkembangan selanjutnya dalam perubahan Institutionya Calvin menetapkan jabatan *presbyteros* (penatua), Ia mendasarkan pendapat ini pada Titus 1:5 dan 7, dan jabatan *diaken* di dasarkannya pada surat Roma 12:8 dan I Korintus 12:28, dari surat Paulus ini menurut pengertian Calvin bahwa ada dua jenis diaken yaitu diaken yang bertugas mengumpulkan persembahan serta mengurus kas untuk orang miskin dan diaken yang bertugas untuk membagi-bagikan bantuan kepada orang-orang miskin dan orang sakit.

Dalam pandangan Calvin, “Kristus sendiri adalah subjek jabatan dan sebagai subjek jabatan Ia berkuasa dan Ia sendiri memimpin”. Menurut Calvin Allah sendiri harus memerintah dalam gereja, *ius divinum* (keutamaan hukum Allah), di situ Ia yang memegang pimpinan dan mempunyai wibawa yang tertinggi yang harus dilayani oleh FirmanNya. Ia juga dapat secara langsung melakukannya atau melalui perantaraan malaikat-malaikat, tetapi Ia

tidak menghendaki hal itu. Oleh karena itu, dipakai-Nya pelayan manusia bekerja sebagai wakil-Nya. Ini tidak berarti Dia menyerahkan kepada mereka hak dan kehormatan-Nya, tetapi hanya bahwa dia melaksanakan karya-Nya melalui bibir mereka; sebagaimana pula seorang tukang memakai alat-alat untuk melaksanakan pekerjaannya.

B. Saran -Saran

1. Tugas pengawasan hidup anggota-anggota jemaat dan disiplin gereja harus dilaksanakan dan ditegakkan oleh pejabat-pejabat gerejawi. Baik dengan penggembalaan atau konseling pastoral maupun dengan mengikuti Matius 18:25-27 seperti yang dilaksanakan oleh Calvin. Fungsi konsistori perlu diaktifkan kembali dalam jemaat-jemaat di Klasis Masanda dan Gereja Toraja secara umum.
2. Jabatan Pengajar, pada tingkat jemaat maupun dalam lingkungan pendidikan sangat diperlukan, karena itu sebaiknya Gereja Toraja mengukuhkan kembali kehadiran jabatan pengajar baik pendeta-pendeta yang bekerja sebagai pengajar (doctor, lector dan profesor) dan Pengajar-pengajar yang bukan pendeta dengan mengakui serta mendudukan status mereka secara benar. Perlunya jabatan pengajar di samping pendeta untuk ditempatkan disetiap klasis secara khusus di klasis-klasis desa, guna melaksanakan tugas-tugas pengajaran bagi katekisasi, guru-guru sekolah minggu dan bagi pejabat-pejabat gereja.

3. Fungsi struktural sinodal yang begitu kuat dalam sistem presbiterial sinodal Gereja Toraja sebaiknya dikembalikan kepada titik tolak jemaat setempat dengan menciptakan kemandirian di bidang tugas dan pelayanan pejabat-pejabat gerejawi dalam jemaat.
4. Pengajaran tentang hakekat dan fungsi jabatan gerejawi, serta cara memilih pejabat gerejawi perlu ditingkatkan dalam Gereja Toraja. Secara khusus fungsi diaken dalam jemaat-jemaat di desa yang mengalami kekaburan sebaiknya diaktifkan kembali.
5. STAKN Toraja sebagai lembaga pendidikan tinggi kristen memiliki tanggungjawab dalam membimbing dan mengajar para mahasiswa, sebagai calon pejabat-pejabat gerejawi untuk memahami secara baik tentang sistem-sistem jabatan gerejawi yang ada dan diberlakukan dalam gereja-gereja, serta hakikat dan fungsi jabatan gerejawi. Karena itu sebaiknya buku-buku eklesiologi, manajemen gereja dan teologi reformed secara khusus tentang Calvin dan Calvinisme lebih diperbanyak pada perpustakaan. Pada program pascasarjana, sebaiknya dipikirkan untuk membuka salah satu bidang atau jurusan khusus "Pembangunan Jemaat", sehingga para pendeta atau pejabat gerejawi yang lain yang berminat mempelajari bidang praktis tentang pembangunan jemaat, dapat belajar di STAKN Toraja.